

**PEMETAAN KESESUAIAN EKOWISATA MANGROVE DI DESA BAWALIPU  
KABUPATEN LUWU TIMUR**

---

---

**SKRIPSI**

---

---

**SARJAN**

**L111 16 016**



**Pembimbing Utama : Dr. Ahmad Bahar, ST, M.Si**

**Pembimbing Pendamping : Prof. Dr. Nurjannah Nurdin, ST, M.Si**

**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN  
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

**PEMETAAN KESESUAIAN EKOWISATA MANGROVE DI DESA BAWALIPU  
KABUPATEN LUWU TIMUR**

**SARJAN**

**L111 16 016**

**SKRIPSI**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada  
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN  
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2022**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**Pemetaan Kesesuaian Ekowisata Mangrove Di Desa Bawalipu  
Kabupaten Luwu Timur**

**Disusun dan diajukan oleh**

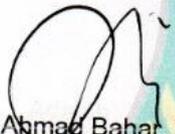
**SARJAN  
L111 16 016**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Ilmu Kelautan  
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin Pada  
tanggal...29 Juli 2022...dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

  
Dr. Ahmad Bahar, ST, M.Si.

NIP. 19700222 199803 1 002

  
Prof. Dr. Nuriannah Nurdin, ST, M.Si.

NIP. 196809181997032001

Ketua Departemen,

  
Dr. Khairul Amri, ST, M.Sc.Stud.

NIP. 19690706 199512 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sarjan

NIM : L111 16 016

Program Studi : Ilmu Kelautan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

### **Pemetaan Kesesuaian Ekowisata Mangrove di Desa Bawalipu Kabupaten Luwu Timur**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilanalihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sayasendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksiasat perbuatan tersebut

Makassar, 29 Juli 2022

Yang Menyatakan



## PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sarjan

NIM : L111 16 016

Program Studi : Ilmu Kelautan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Kelautan



Dr. Khairul Amri ST, M.Sc. Stud.  
NIP. 19690706 199512 1 002

Makassar, 29 Juli 2022

Penulis

  
Sarjan

NIM : L111 16 016

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas kehadirat-Nya, karena hanya dengan Ridho dan Rahmat Allah SWT sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini Shalawat dan juga salam senantiasa tercurahkan kepada Junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan manusia dari kegelapan ke zaman yang terang benderang, dari zaman kebodohan menuju zaman kepintaran. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pemetaan Kesesuaian Ekowisata Mangrove Di Desa Bawalipu Kabupaten Luwu Timur”** yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan penulis sejak bulan Oktober 2021. Skripsi ini disusun berdasarkan data-data hasil penelitian untuk memperoleh gelar sarjana dari Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali hambatan dan rintangan yang penulis hadapi namun akhirnya penulis bisa melaluinya hal ini karena adanya bantuan dan juga bimbingan dari berbagai pihak baik moral maupun spiritual. Untuk itulah penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua angkat saya yang tercinta **Surianto Nuncy** dan **Darma Spd**, atas do'a, kesabaran dan kepercayaan yang diberikan kepada penulis serta keluarga yang memberikan cinta dan dukungan berupa pesan moral serta do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kepada kedua orang tua kandung saya yang tercinta **Muktar L** dan **Erni**, atas do'a, kesabaran dan kepercayaan yang diberikan kepada penulis serta keluarga yang memberikan cinta dan dukungan berupa pesan moral serta do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Kepada Kakak tercinta: **Helmi surianto, Wahyu Surianto, Sartika, Nungky, Muhammad Faisal, Marsul Murda, Vivin Alfian, Andre Tandapai** yang telah menyemangati penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.
4. Kepada adek kebanggaan: **Nurjihad Akbar, Muh Fauzi Risa, umar**, yang telah menyemangati, menghibur apabila penulis sedan dalam masalah.

5. Kepada teman seperjalananku dan sekalligus teman sekamar kost **Sandi** yang selalu bersedia menemani curhat, memberikan semangat, motifasi, dukungan agar penulis lebih semangat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Kepada **Safruddin, S.Pi, MP, P.hD.** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Kekautan Dan Perikanan Universitas Hasanuddin.
7. Kepada **Prof.Dr.Nurjannah Nurdin, ST., M.Si.** Selaku Pembimbing Akademik dan sekaligus sebagai pembimbing penulis yang sudah berkenan meluangkan waktunya untuk berkonsultasi dan banyak membantu dalam penyusunan skripsi serta memberikan saran dan motivasi.
8. Kepada **Dr. Ahmad Bahar, ST.,M.Si.** Selaku pembimbing yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi terlebih untuk waktu yang telah diluangkan untuk berkonsultasi, memberikan saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
9. Kepada **Prof. Dr. Amran Saru, ST., M.Si** Selaku dosen penguji yang telah menguji, memberikan tanggapan dan saran untuk penyempurnaan dalam penyusunan skripsi.
10. Kepada **Dr. Ir. Muh. Farid Samawi, M.Si.** Selaku dosen penguji yang telah menguji, memberikan tanggapan dan saran serta selalu memberikan dorongan untuk tetap sengat dalam penyusunan skripsi.
11. Kepada **Dr. Khairul Amri, ST., M.Sc.Stud.** Selaku Ketua Departemen Ilmu Kelautan.
12. Seluruh **Bapak dan Ibu** Dosen Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin yang berkenan memberikan pengetahuan yang amat sangat bermanfaat selama perkuliahan.
13. Kepada **Kak Abdil** Selaku Admin Departemen Ilmu Kelautan yang sudah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas dan persuratan sampai selesainya sang penulis di Fakultas Ilmu Kelautan.
14. Tim peneliti: **Furqon, Yusran, Juhardiana, Sitti Raodah, Erna Kartika Sari, Suriyani Tiranda** yang telah membantu dan menemani dalam pengambilan data selama di lapangan.
15. Kepada Bapak Kepala Desa Bawalipu dan masyarakat serta kak Ibrahim nyiwi selaku tim Penyuluh kecamatan Wotu yang memberikan izin serta meyediakan tempat selama melakukan penelitian.
16. Tim Penyusun dan Penulis Skripsi: **Ikhsan Rifani, Nasrun Nurma, Naufal, Agung Putra Perdana** Terimakasih atas bantuan serta campur tangan kalian sehingga penulis dapat menyelesaikan penusunan skripsi ini dan terimakasih sudah bersedia direpotkan.

18. Keluarga besar **KEMA JIK FIKP UH**, terimakasih atas pengalaman dan ilmu kelembagaan serta kebersamaan selama penulis menjadi bagian dari kalian.
19. Terakhir, semua pihak yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan tinggi di Universitas Hasanuddin.

Semoga Allah SWT. Selalu memberikan anugerah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan masih jauh mencapai kesempurnaan dalam art sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

*Terima kasih*

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, 29 Juli 2022

Penulis

  
Sarjan.

## BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Maindo 02 Juli 1998. Penulis merupakan anak kedua dari 8 bersaudara dari pasangan Muktar L dan Erni. Tahun 2010 penulis lulus dari SDN 107 Lagego, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Tahun 2013 lulus di MTS Nurul Junaidiyah Lauwo, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Tahun 2016 lulus di MA

Nurul Junaidiyah Lauwo, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Pada bulan Agustus 2016 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Ilmu Kelautan, Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin melalui Seleksi Jalur SNMPTN.

Selama masa studi di Universitas Hasanuddin, penulis aktif menerima beberapa beasiswa diantaranya Beasiswa Etos dari tahun 2016-2019 yang tersebar di 14 wilayah dan 17 perguruan tinggi dimana wilayah sebarannya meliputi Aceh, Medan, Padang, Jakarta, Banten, Bogor, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Samarinda Makassar Dan Ambon. Serta di Sulawesi Selatan sendiri hanya terdapat di Universitas Hasanuddin, Penerima Beasiswa Bidikmisi dari tahun 2016-2018 dan juga penerima Beasiswa PAMDA Luwu Timur dari tahun 2019-2021. Penulis juga aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan di antaranya Kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa PKM, dan Program Mahasiswa Wiausaha PMW. Serta penulis juga aktif dalam lembaga Dompot Dhuafa, dan lembaga Laznas PPPA Darul Qur'an. Selain itu penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Tematik di Luwu Timur Desa Benteng, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan pada KKN Gelombang 104 pada bulan Juli-Agustus 2020.

Adapun untuk memperoleh gelar sarjana kelautan, penulis melakukan penelitian yang berjudul "Pemetaan Kajian Kesesuaian Ekowisata Mangrove dan Strategi Pengembangannya di Desa Bawalipu Kabupaten Luwu Timur" pada tahun 2022 yang dibimbing oleh **Dr. Ahmad Bahar ST, Msi**, selaku pembimbing utama dan **Prof. Dr. Nurjannah Nurdin, ST, M.Si** selaku pembimbing pendamping.

## ABSTRAK

**Sarjan.** L111 16 016. Pemetaan Kesesuaian Ekowisata Mangrove di Desa Bawalipu Kabupaten Luwu Timur. Dibimbing oleh **Ahmad Bahar** sebagai Pembimbing Utama dan **Nurjannah Nurdin** sebagai Pembimbing Anggota.

---

Kecamatan Wotu merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Luwu Timur. Luas wilayahnya adalah 130,52 km<sup>2</sup> atau meliputi 1,88 persen dari luas Sulawesi Selatan . Secara geografis kecamatan Wotu terletak di sebelah barat ibu kota kabupaten Luwu Timur, tepatnya terletak di antara 2<sup>o</sup> 31'58"-2<sup>o</sup> 39'57" Lintang Selatan dan 120<sup>o</sup> 45'20"-120<sup>o</sup> 55'38" Bujur Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2021. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui potensi ekowisata hutan mangrove, menganalisis kesesuaian ekowisata mangrove dan menentukan strategi pengembangan ekowisata mangrove pada kawasan ekowisata mangrove di Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan survei lapangan dan penilaian menggunakan kuisioner kemudian mengambil data ekosistem mangrove berdasarkan parameter kesesuaian wilayah untuk wisata kategori hutan mangrove. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa potensi ekowisata hutan mangrove di Desa Bawalipu memiliki mangrove yang luas, memiliki tegakan mangrove, pemandangan lepas ke arah laut, beragam jenis biota seperti ikan, kepiting, kerang dan beberapa jenis burung. Adapun jenis mangrove yang ditemukan pada plot pengamatan terdapat beberapa jenis yaitu *Sonneratia alba*, *Nypa furticans*, *Sonneratia caseolaris*, *Rhizophora Apiculata*, *Rhizophora Stylosa* dan *Avicenia marina*. Ekowisata mangrove saat ini menjadi salah satu daya dukung dalam mempromosikan kawasan lingkungan yang khas yang terjamin kelestariannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Potensi yang ada adalah suatu konsep pengembangan ekowisata karena kondisi mangrove yang sangat unik serta model wilayah yang dapat dikembangkan sebagai sarana ekowisata dengan tetap menjaga keaslian hutan dengan tetap menjaga keaslian hutan serta organisme yang hidup di kawasan hutan mangrove. Suatu kawasan akan bernilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri bagi orang jika di dalamnya terdapat sesuatu yang khas dan unik untuk dilihat dan dirasakan oleh para wisatawan yang datang, di mana hal ini adalah salah satu kunci dari suatu pengembangan kawasan ekowisata mangrove.

Kata kunci: Ekowisata, Mangrove, Keindahan Alam

## ABSTRACT

**Sarjan** L11116016. Mapping the Suitability of Mangrove Ecotourism in Bawalipu Village, Luwu Timur district Regency. Supervised by **Ahmad Bahar** as the Main Advisor and **Nurjannah Nurdin** as Member Advisor.

---

Wotu District is one of the sub-districts in Luwu Timur district. Its area is 130.52 km<sup>2</sup> or covers 1.88 percent of the area of South Sulawesi. Geographically, Wotu sub-district is located to the west of the capital city of East Luwu Regency, located between 20 31'58"-20 39'57" South Latitude and 1200 45'20"-1200 55'38" East Longitude. This research was conducted in October 2021. The purpose of the study is to determine the ecotourism potential of mangrove forests, analyze the development of mangrove ecotourism and determine mangrove ecotourism strategies in the mangrove ecotourism area in Bawalipu Village, Wotu District, Luwu Timur Regency. To achieve this goal, field surveys and assessments were carried out using mangrove ecosystem data based on area parameters for tourism in the mangrove forest category. The results of this study indicate that the ecotourism potential of mangrove forests in Bawalipu Village has extensive mangroves, has mangrove stands, open views towards the sea, various types of biota such as fish, crabs, shellfish and several species of birds. There were several types of mangroves found in the plot, namely *Sonneratia alba*, *Nypa furticans*, *Sonneratia caseolaris*, *Rhizophora Apiculata*, *Rhizophora Stylosa* and *Avicenia marina*. Mangrove ecotourism is currently one of the supporting forces in promoting a unique area whose sustainability is guaranteed as well as a visitation area. The potential that exists is a concept of ecotourism development because the mangrove conditions are very unique and the area model can be developed as an ecotourism facility while maintaining the authenticity of the forest and the nature that lives in the mangrove forest area. An area will have more value and become a special attraction for people if there is something unique and unique to be seen and felt by the tourists who come, where this is one of the keys to the development of a mangrove ecotourism area.

Keywords: Ecotourism, Mangroves, Natural Beauty

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN AUTHORSHIP .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	vi
BIODATA PENULIS .....	ix
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	1
I. PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang.....	2
B. Tujuan dan Kegunaan .....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Pengertian Ekowisata .....	5
B. Hutan Mangrove .....	6
1. Spesies Mangrove .....	7
2. Kerapatan Hutan Mangrove .....	7
3. Pasang Surut .....	8
C. Fungsi Ekosistem Mangrove.....	9
1. Fungsi Fisik.....	9
2. Fungsi Ekologi .....	9
3. Fungsi Sosial Ekonomi.....	11
D. Ekowisata Mangrove .....	11
1. Kesesuaian Ekowisata Mangrove .....	12
2. Biota yang Berasosiasi.....	13
3. Keunikan Kawasan Hutan Mangrove.....	13

4. Masyarakat dan Wisatawan .....	13
5. Dukungan Pemerintah .....	14
6. Analisis Spasial dalam Penentuan Kesesuaian Ekowisata Mangrove	16
III. METODOLOGI PENELITIAN .....	17
A. Lokasi dan waktu Penelitian .....	17
B. Alat dan Bahan .....	17
C. Tahap Analisis Data.....	26
IV. HASIL .....	30
A. Gambaran Umum Lokasi .....	30
C. Analisis Kesesuaian Ekowisata Mangrove Desa Bawalipu.....	39
D. Presepsi Stakeholder .....	40
E. Analisis Kondisi Lingkungan Strategis.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
F. Analisis Spasial .....	42
V. PEMBAHASAN.....	50
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
A. Kesimpulan .....	50
B. Saran .....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria Kerapatan Mangrove .....	8
Tabel 2. Matriks Kesesuaian Area untuk Kategori Wisata .....	27
Tabel 3. Standar Matriks Analisis SWOT .....	29
Tabel 4. Perhitungan % Nilai IKW Desa Bawalipu .....	39
Tabel 5. Tabel Matriks Analisis SWOT .....	56
Tabel 6. Data Ketebalan Mangrove di Kawasan Wisata Desa Bawalipu .....	74
Tabel 7. Data Jenis Mangrove di Kawasan Wisata Desa Bawalipu .....	74
Tabel 8. Data Kerapatan Mangrove di Kawasan Wisata Desa Bawalipu .....	74
Tabel 9. Data Biota Mangrove di Kawasan Wisata Desa Bawalipu .....	74
Tabel 10. Data Pasang Surut di Kawasan Wisata Mangrove Desa Bawalipu ..	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Desa Bawalipu Kabupaten Luwu Timur .	17
Gambar 2. Persiapan Alat dan Bahan.....	19
Gambar 3. Tahap Penentuan Stasiun dan Ulangan Setiap Stasiun.....	19
Gambar 4. a) Wawancara Pihak Desa, b) Wawancara dengan Penduduk, c) Wawancara dengan Pengunjung. ....	21
Gambar 5. Pengukuran Ketebalan Mangrove Menggunakan Rol Meter .....	22
Gambar 6. Pengukuran Plot 10 x10 Meter dan Plot 5 x 5 Meter .....	22
Gambar 7. a) Jenis Mangrove <i>Rhizophora mucronata</i> b) Jenis Mangrove <i>Rhizophora apiculata</i> c) <i>S</i> .....	22
Gambar 8. Pemasangan Rambu Pasang Surut .....	23
Gambar 9. Data Objek Biota pada Ekosistem Mangrove .....	24
Gambar 10. Sebaran Titik Lokasi Penelitian di Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.....	33
Gambar 11. Peta Analisis Sebaran Titik Hasil Vegetasi pada Stasiun 1 .....	34
Gambar 12. Peta Analisis Sebaran Titik Hasil Vegetasi pada Stasiun 2.....	35
Gambar 13. Peta Analisis Sebaran Titik Hasil Vegetasi pada Stasiun 3.....	36
Gambar 14. Grafik Ketebalan Mangrove Desa Bawalipu .....	37
Gambar 15. Grafik Pasang Surut Desa Bawalipu .....	38
Gambar 16. Usia Responden Masyarakat Desa Bawalipu .....	40
Gambar 17. Pendidikan Terakhir Masyarakat Desa Bawalipu .....	40
Gambar 18. Kunjungan ke Ekowisata Desa Bawalipu .....	41
Gambar 19. Peta Kesesuaian Wisata Mangrove .....	44
Gambar 20. Peta Kesesuaian Ketebalan Mangrove .....	45
Gambar 21. Peta Vegetasi Kerapatan Mangrove.....	46
Gambar 22. Peta Kesesuaian Analisis Jenis Mangrove.....	47
Gambar 23. Peta Kesesuaian Parameter Pasang Surut.....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian .....	66
Lampiran 2. Analisis Citra .....	75
Lampiran 3. Data Mangrove.....	73
Lampiran 4. Data Pasang Surut.....	75
Lampiran 5. Jenis Biota Mangrove.....	75

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas 16.056 pulau dan panjang garis pantai 108.000 km, serta memiliki potensi sumber daya pesisir dan lautan yang sangat melimpah (Bengen, 2011). Indonesia memiliki hutan mangrove yang terluas di dunia dan juga memiliki keanekaragaman hayati yang tersebar serta strukturnya paling bervariasi. Di Indonesia diperkirakan luas hutan mangrove juga sangat beragam. (Giesen, 1993) menjelaskan bahwa luas hutan mangrove di Indonesia sekitar 2,5 juta hektar. Salah satu dari sumber yang mendapat perhatian di wilayah pesisir adalah ekosistem hutan mangrove. Hutan mangrove sebagai sumber daya alam hayati mempunyai keanekaragaman hayati yang berpotensi memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat yang dirasakan berupa berbagai produk dan jasa. Pemanfaatan produk dan jasa inilah yang telah memberikan tambahan pendapatan dan bahkan merupakan penghasilan utama dalam kebutuhan hidup masyarakat. Salah satunya adalah jasa yang diperoleh dari manfaat hutan mangrove yang berupa jasa ekowisata.

Hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh di atas rawa-rawa berair payau yang terletak pada garis pantai dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan mangrove biasanya tumbuh di tempat di mana terjadi pelumpuran dan akumulasi bahan limbah organik. Baik di teluk yang terlindungi dari hamparan ombak maupun sekitar muara sungai di mana air yang mengalir melambat dan mengendapkan lumpur yang dibawahnya.

Hutan mangrove merupakan suatu ekosistem yang mempunyai potensi keindahan alam dan lingkungan berupa komponen menyusun ekosistem yang terdiri dari vegetasi, biota atau organisme yang berasosiasi serta satwa liar dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Fungsi lingkungan yang diperoleh dari hutan mangrove ialah sebagai habitat tempat pemijahan, penyediaan unsur hara, dan sebagainya. Di samping itu, hutan mangrove merupakan areal tempat penelitian, pendidikan dan berekowisata (Alfira, 2014).

Ekowisata merupakan suatu konsep yang dibuat untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan yang memiliki tujuan mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya sehingga memberikan manfaat pendapatan ekonomi yang tinggi kepada masyarakat dan pemerintah setempat, serta memberikan peluang bagi generasi muda masa ini dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya (UNESCO, 2009 dan Wahyuni 2015).

Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk konsep ekowisata sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari *old tourism* yaitu wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa ada unsur pendidikan dan konservasi menjadi *new tourism* yaitu wisatawan yang datang melakukan wisata yang didalamnya memiliki unsur pendidikan dan konservasi. Pemanfaatan sumber daya ekosistem hutan mangrove untuk ekowisata tetap harus memiliki pertimbangan khusus mengenai kelayakannya. Pengembangan kawasan pariwisata pada daerah secara ekologi yang sesuai akan berdampak positif, baik pada sisi ekologis, sosial maupun dari segi ekonominya. Sehingga kawasan wisata tersebut bisa dikembangkan secara berkelanjutan (Bahar, 2004).

Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu daerah yang terletak di Sulawesi Selatan. Pada sektor pariwisata, Luwu Timur juga memiliki potensi yang besar dibandingkan dengan daerah lainnya. Di antara potensi itu adalah wisata bahari, wisata alam, wisata budaya dan kerajinan yang tersebar di beberapa kecamatan. Salah satu potensi yang ada di sektor pariwisata adalah destinasi objek wisata bahari yakni pengembangan ekowisata hutan mangrove yang terletak di desa Bawalipu, kecamatan Wotu, kabupaten Luwu Timur, provinsi Sulawesi Selatan yang setiap harinya ramai dikunjungi oleh warga setempat, bahkan ada juga beberapa pengunjung yang datang dari luar kecamatan dan bahkan dari luar kabupaten yang datang untuk sekedar menikmati suasana indahnyanya pantai dan hutan mangrove. Di mana pada lokasi ini kurang lebih 50 Meter dari lokasi wisata ini terdapat kawasan pelabuhan, dan warung kopi. Kondisi kawasan tersebut terdiri dari hutan mangrove yang cukup lebat serta aneka fauna langka yang cantik seperti

burung bangau hitam dan putih, belibis, ikan, kepiting serta terdapat beberapa jenis ekosistem lainnya. Namun dengan seiring berjalanya waktu sebagian besar kawasan tersebut telah dikonservasi menjadi lahan tambak perikanan (BKSDA, 2010).

Bawalipu adalah desa yang berada di kecamatan Wotu, kabupaten Luwu Timur. Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA), desa Bawalipu memiliki potensi yang harus lebih dikembangkan. Salah satunya yaitu kawasan ekosistem mangrove. Maka dengan memperhatikan kondisi dan potensi hutan mangrove yang ada di kawasan wisata mangrove desa Bawalipu sebagaimana digambarkan di atas, maka dilakukan penelitian mengenai Kesesuaian Ekowisata Mangrove dan Pengembangannya di Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

## **B. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Memetakan potensi ekowisata mangrove di Desa Bawalipu
2. Menganalisis kesesuaian ekowisata mangrove di Desa Bawalipu

Kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai referensi atau informasi untuk pengelolaan kawasan ekosistem mangrove dengan menggunakan konsep konservasi.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Ekowisata

Ekowisata adalah perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan baik itu lingkungan alam alami atau pun lingkungan alam buatan serta budaya yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya. Ekowisata memberikan tiga dampak utama diantaranya: memberikan manfaat ekonomi, keberlangsungan alam atau ekologi, dan kegiatan secara langsung memberikan akses kepada masyarakat dan pengunjung untuk dilihat, diketahui, serta menikmati pemandangan alam intelektual dan budaya masyarakat lokal. Kegiatan ekowisata ini dapat meningkatkan pendapatan untuk pelesatarian alam untuk dijadikan sebagai objek wisata dan dapat menghasilkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat yang berada di daerah tersebut (Alfira, 2014).

Ekowisata adalah salah satu produk pariwisata alternative yang mempunyai tujuan membangun pariwisata berkelanjutan yaitu membangun pariwisata yang secara ekologis memberikan manfaat sosial terhadap masyarakat. Tujuan wisatawan dapat dipenuhi dengan tetap memperhatikan kelestarian kehidupan sosial budaya dan memberikan peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya (Subadar, 2008).

Ekowisata pada saat ini menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas dan menjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Potensi ekowisata ialah suatu konsep pengembangan lingkungan yang berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam. Salah satu bentuk ekowisata yang dapat melestarikan lingkungan dan menjaga kelestarian ekowisata hutan mangrove. Hutan mangrove sangatlah berpotensi bagi pengembangan ekowisata kerana kondisi mangrove yang sangat unik serta model wilayahnya yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata karena kondisi hutan mangrove yang sangat unik dan model wilayah yang dapat dikembangkan sebagai sarana wisata dengan tetap menjaga keaslian hutan

mangrove serta organisme yang hidup di Kawasan hutan mangrove tersebut (Alfira, 2014).

Melakukan suatu pengelolaan ekosistem hutan mangrove tentu saja diperlukan tindakan yang nyata secara signifikan dan dapat mewujudkan lestariannya hutan mangrove. Ada beberapa konsep dan teknik operasional yang dapat dilakukan konservasi. Salah satunya sekarang yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan hutan mangrove sebagai daerah destinasi wisata alami tanpa melakukan gangguan yang signifikan terhadap keberadaan hutan mangrove itu sendiri (Alfira, 2014).

## **B. Hutan Mangrove**

Hutan mangrove merupakan sebuah sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu varietas komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin (Dharma, 1992).

Berbagai macam jenis produk dan jasa lingkungan yang dapat dihasilkan dari ekosistem hutan mangrove, salah satunya yaitu jasa lingkungan yang berpeluang dikembangkan serta tidak merusak ekosistem hutan mangrove adalah kegiatan ekowisata yang bisa dimanfaatkan apabila telah dilakukan pembenahan oleh manusia. Ekowisata hutan mangrove merupakan sebuah kawasan yang diperuntukkan secara khusus untuk dipelihara demi untuk kepentingan pariwisata di mana kawasan hutan mangrove merupakan salah satu kawasan pantai yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Karena keberadaan ekosistem ini berada pada muara sungai atau estuaria di mana pada lokasi inilah salah satunya tempat tumbuhnya dan menyebar pada daerah tropis dan subtropis dengan kekhasan organisme baik tumbuhan yang hidup dan berasosiasi di sana karena di mana mangrove merupakan tempat habitat bagi berbagai jenis fauna, baik fauna khas hutan mangrove maupun fauna yang berasosiasi dengan hutan mangrove (Alfira, 2014).

Beberapa jenis wisata pantai yang ada di hutan mangrove di antaranya dapat dilakukan pembuatan jembatan, tempat mancing, kolam renang, gazebo, restoran dan villa. Beberapa tempat inilah yang dapat menjadi

daya tarik para pengunjung untuk datang berwisata. Potensi ekowisata termasuk dalam semua objek alam, budaya, maupun objek buatan yang memerlukan banyak penanganan.

Agar dapat memiliki nilai daya tarik bagi para wisatawan (Daminik dan Weber, 2006) potensi ekowisata dapat dilihat dari daya dukung kawasan ekowisata. Daya dukung kawasan tersebut adalah sediakan pada waktu tertentu tanpa melakukan gangguan terhadap kondisi hutan mangrove itu sendiri (Yulinda dan Alfira, 2014).

Ada beberapa parameter lingkungan yang dapat dijadikan sebagai potensi pengembangan kawasan ekowisata hutan mangrove yakni sebagai berikut:

### **1. Spesies Mangrove**

Hutan mangrove meliputi pohon-pohon dan semak yang terdiri dari 11 genera tumbuhan berbunga (*Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Xylocarpus*, *Lumnitzera*, *Laguncularia*, *Aegiceras*, *Snaeda* dan *Conocarpus*) yang termasuk kedalam delapan family (Bengen, 2004).

Vegetasi hutan mangrove di Indonesia memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi, namun demikian hanya terdapat kurang lebih 47 jenis tumbuhan yang spesifik hutan mangrove. Paling tidak di dalam hutan mangrove terdapat salah satu jenis tumbuhan sejati dominan yang termasuk dalam empat family: *Rhizophoraceae*, (*Rhizophora*, *Bruguiera*, dan *Ceriops*), *Sonneratiaceae* (*Sonneratia*), *Avicenniaceae* (*Avicennia*) dan *Miliaceae* (*Xylocarpus*) (Bengen, 2004).

### **2. Kerapatan Hutan Mangrove**

Kerapatan jenis hutan mangrove adalah jumlah total individu spesies, sedangkan perluasan petak pengamatan adalah jumlah ulangan atau luas ulangan, misalnya jumlah yang diamati ada sepuluh buah pohon dengan luas masing-masing 10 m x 10 m maka total keseluruhan dari hasil pengamatan adalah 1000 m (Fachrul, 2006). Kerapatan hutan mangrove berdasarkan KEMPMEN-LH No.201 Tahun 2014 tentang kriteria baku dan pedoman penentuan kerusakan hutan mangrove.

Tabel 1. Kriteria Kerapatan Mangrove

Kriteria	Penutupan (%)	Kerapatan (Pohon/ha)
Sangat Padat	$\geq 75$	$\geq 1500$
Sedang	$\geq 50 - < 70$	$\geq 1000 - < 1500$
Jarang	$< 50$	$< 1000$

Sumber: KEMPMENH-LH No. 201 Tahun 2014

Komunitas manggal ini bersifat unik disebabkan karena luas vertikal pada pohon di mana organisme daratan yang menempati bagian atas sedangkan hewan lautan menempati bagian bawah pohon hutan mangrove. Hutan mangrove membentuk pencampuran yang aneh antara organisme laut dan daratan yang menggambarkan suatu rangkaian dari darat ke laut dan begitu pun sebaliknya (Ghufran, 2012).

### 3. Pasang Surut

Pasang surut yang terjadi di kawasan mangrove sangat menentukan zonasi tumbuhan dan komunitas hewan yang berasosiasi dengan ekosistem mangrove. Kusman (1995) menjelaskan pengaruh pasang surut terhadap pertumbuhan mangrove sebagai berikut:

- a. Lama terjadinya pasang di kawasan mangrove dapat mempengaruhi perubahan salinitas air, di mana salinitas akan mengikat pada saat pasang dan sebaliknya akan menurun pada saat air laut surut.
- b. Perubahan salinitas yang terjadi sebagai akibat lama terjadinya pasang merupakan faktor pembatas yang mempengaruhi distribusi spesies secara horizontal.
- c. Perpindahan massa air antara air tawar dengan air laut mempengaruhi distribusi vertikal organisme.

## **C. Fungsi Ekosistem Mangrove**

### **1. Fungsi Fisik**

Fungsi fisik dari ekosistem adalah sebagai penahan erosi pantai karena hampasan ombak dan angin serta sebagai pembentuk daratan baru. Sistem perakan bakau mampu menjadi penampung sedimentasi baik yang berasal dari aliran sungai maupun dari dasar perairan laut atau pantai yang tersapu ombak sehingga terbentuk daratan baru. Selain itu, mangrove juga mampu menahan gelombang tinggi, pada saat pasang sewaktu-waktu, sehingga mengurangi abrasi pantai (Wibison, 2005). Hutan mangrove memiliki peranan penting dalam melindungi pantai dari gelombang, angin dan badai. Tegakan mangrove dapat melindungi pemukiman, bangunan dan pertanian dari angin kencang atau intruksi air laut. Mangrove juga terbukti memainkan peranan penting dalam melindungi pesisir dari hantaman badai (Rusila *et al*, 2012).

Fungsi fisik hutan mangrove lainnya adalah untuk mengembangkan wilayahnya ke arah laut yang mana merupakan salah satu peran penting hutan mangrove dalam pembentukan lahan baru. Akar mangrove mampu mengikat serta dapat menstabilkan substrat lumpur, pohonnya mampu mengurai energi gelombang dan dapat memperlambat arus, serta vegetasi secara keseluruhan dapat menangkap sedimen (Rusila *et al*, 2012).

### **2. Fungsi Ekologi**

Secara ekologi, hutan mangrove memegang peranan kunci dalam perputaran nutrient data unsur hara pada perairan di sekitarnya yang dibantu oleh pergerakan pasang surut air laut. Interaksi vegetasi mangrove dengan lingkungannya mampu menciptakan kondisi iklim yang sesuai untuk kelangsungan proses biologi beberapa organisme akuatik, yang termasuk melibatkan sejumlah besar mikroorganisme dan makroorganisme. Dengan demikian, di mana terdapat mangrove berarti juga disitu merupakan daerah perikanan yang subur, karena terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hutan mangrove dengan tingkat produksi perikanan (Ghufran, 2012).

Mangrove dari segi ekologi juga berfungsi sebagai tempat peralihan dan penghubung antara lingkungan darat dan lingkungan marin. Karena itu sifat-sifat biota yang hidup di dalamnya mempunyai ciri khas yang merupakan pertemuan antara biota yang sepenuhnya hidup di darat dengan biota yang sepenuhnya hidup di perairan laut (Alfira, 2014). Berbagai fauna darat maupun fauna akuatik menjadikan ekosistem mangrove sebagai tempat untuk reproduksi, seperti memijah, bertelur dan beranak. Berikut interaksi dan tingkah laku jenis fauna di mangrove:

a) Aves

Pada saat terjadinya perubahan pasang surut adalah suatu masa ideal bagi berlindungnya burung dan merupakan waktu yang ideal bagi burung untuk melakukan migrasi. Bentuk adaptasi burung bangau seperti memanfaatkan akar *Rhizophora sp.* Sebagai tempat yang nyaman untuk berlindung, bersarang dan bertelur. Keberadaan tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan ikan atau pun serangga sebagai makanannya.

b) Amfibia dan Reptil

Beberapa jenis reptil yang biasanya ditemukan di kawasan hutan mangrove antara lain biawak (*Varanus salvatoe*) yang selalu mencari makan di sekitar akar mangrove hingga naik ke batang untuk menggapai makanannya, sedangkan ular belang (*bioga dendrophila*) dan ular sanca (*phyton reticulates*) dengan sifat melata berjalan meliliti akar, batang sampai ke akar untuk mencari mangsanya, serta berbagai jenis ular air seperti *cerbera Rhynchops*, *Archrochordus Granulatus*, *Hamolopsis Buccata* dan *Fordonia Leucobalia*. Dua jenis katak yang dapat ditemukan di hutan mangrove adalah *Rana Cancrivora* dan *Rana Limnocharis*. Hewan ini merupakan hewan yang istimewa karena bisa hidup di kalangan amfibi, serta dapat hidup dan berkembang biak dalam air yang sedikit asin. Dalam proses mencari makan, katak naik ke atas akar atau batang mangrove untuk mencari serangga atau nyamuk sebagai makanannya.

c) *Gastropoda*, *Bivalvia* dan *Crustacea*

Biota yang paling banyak dijumpai di ekosistem mangrove adalah *Mollusca* dan *Crustacea*. Kepiting dan jenis kerang-kerangan umumnya dijumpai di ekosistem mangrove. Kepiting, siput dan tiram juga merupakan biota yang umumnya dijumpai. Kebanyakan invertebrate ini hidup berintraksi pada akar-akar mangrove.

### **3. Fungsi Sosial Ekonomi**

Dari segi sosial ekonomi, mangrove dapat digunakan sebagai area tumpangan dengan memelihara jenis-jenis ikan payau yang bernilai ekonomi tinggi, atau yang sering disebut sebagai silvofishery atau pun dimanfaatkan sebagai obyek daya tarik wisata alam dalam pengembangan ekowisata. Selain itu, fungsi sosial ekonomi dari ekosistem mangrove adalah sebagai sumber daya alam untuk diolah menjadi penghasilan yang bisa menambah kesejahteraan penduduk setempat. Pemanfaatan tersebut harus tetap menatap kepada kepentingan keseimbangan kelestarian daya dukung lingkungan hutan mangrove (Wibsono, 2005).

### **D. Ekowisata Mangrove**

Ekowisata mangrove saat ini menjadi salah satu daya dukung dalam mempromosikan kawasan lingkungan yang khas yang terjamin kelestariannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Potensi yang ada adalah suatu konsep pengembangan ekowisata karena kondisi mangrove yang sangat unik serta model wilayah yang dapat dikembangkan sebagai sarana ekowisata dengan tetap menjaga keaslian hutan dengan tetap menjaga keaslian hutan serta organisme yang hidup di kawasan hutan mangrove. Suatu kawasan akan bernilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri bagi orang jika di dalamnya terdapat sesuatu yang khas dan unik untuk dilihat dan dirasakan oleh para wisatawan yang datang, di mana hal ini adalah salah satu kunci dari suatu pengembangan kawasan ekowisata (Triwibowo, 2015).

Ekosistem mangrove mempunyai potensi dan manfaat yang sangat besar, ekosistem hutan mangrove juga memberikan kontribusi secara nyata bagi peningkatan pendapatan masyarakat, devisa untuk daerah dan

negara. Oleh sebab itu, kita perlu memanfaatkan potensi hutan mangrove yang belum dimanfaatkan untuk melestarikan keberadaan ekosistem mangrove (Harahap, 2010).

Dalam pengembangan suatu Kawasan ekowisata merupakan salah satu upaya pemanfaatan jasa lingkungan dari kawasan pesisir secara berkelanjutan. Ekowisata pada hutan mangrove dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem secara nyata (Mulyadi et al, 2010). Meskipun demikian, dalam prakteknya pengembangan ekowisata pada hutan mangrove harus tetap dikelola dengan menghindari resiko dan dampak terhadap lingkungan, seperti dengan memperhatikan aspek kesesuaian serta daya dukung lingkungannya (Kusaeri *et al*, 2015).

## 1. Kesesuaian Ekowisata Mangrove

Salah satu tujuan pengembangan ekowisata ialah untuk menjaga kelestarian ekosistem hutan mangrove yang menjadi objek ekowisata dan perlu dikaji kondisinya secara teratur untuk keperluan pengelolaan.

Sebelum melakukan pengembangan kegiatan ekowisata ada beberapa hal dan ketentuan yang harus dipenuhi agar dapat menjadi objek wisata yang menarik. Beberapa parameter lingkungan yang menjadi potensi pengembangan ekowisata hutan mangrove yaitu:

### a) Jenis Tumbuhan Mangrove

Jenis tumbuhan mangrove yang terdapat pada suatu kawasan menjadi salah satu penentu tingkat kesesuaian untuk menjadikan sebuah kawasan tersebut menjadi kawasan ekowisata. Paling tidak di dalam hutan mangrove terdapat salah satu jenis tumbuhan sejati yang paling dominan yang termasuk kedalam empat family: *Rhizophoraceae*, (*Rhizophora*, *Bruguiera* dan *Ceriops*) *Sonneratiaceae* (*Sonneratia*), *Avicenniaceae* (*Avicennia*) dan *Meliaceae* (*Xylocarpus*), (Bengen, 2004).

### b) Kerapatan Hutan Mangrove

Kerapatan jenis merupakan jumlah total individu spesies perluas petak yang dimaksudkan sebagai jumlah total tegakan jenis mangrove dalam luas total area pengambilan contoh. Semakin padatnya hutan

mangrove maka semakin berpeluang menjadi kawasan ekosistem (Fachrul, 2006).

## **2. Biota yang Berasosiasi**

Biota hutan mangrove ialah salah satu objek pada ekowisata yang sangat digemari para pengunjung. Menurut Bengen (2004), komunitas fauna hutan mangrove membentuk percampuran antara dua kelompok yaitu:

- a) Kelompok fauna daratan membentuk kelompok fauna yang umumnya menempati bagian atas pohon mangrove seperti insekta, ular, primate, dan burung. Kelompok fauna ini memiliki sifat adaptasi khusus untuk hidup di dalam kawasan hutan mangrove, karena mereka melewati sebagian besar hidupnya di luar jangkauan air laut pada bagian pohon yang tertinggi meskipun mereka dapat mengumpulkan makanannya berupa hewan laut pada saat air pasang surut.
- b) Kelompok fauna perairan akuatik terdiri atas dua tipe yaitu:
  - Hidup di kolom air, terutama berbagai jenis ikan dan udang.
  - Menempati bagian substrat baik keras (akar dan batang mangrove) maupun lunak (berlumpur) terutama udang, kepiting, dan avertebrata lainnya.

## **3. Keunikan Kawasan Hutan Mangrove**

Keunikan pada parameter hutan mangrove dinilai dengan melihat keberadaan atau kekayaan jenis satwa atau tumbuhan pada suatu kawasan habitat yang dinilai atau ekosistem di dalam suatu wilayah biografi atau pulau (Dirjen pesisir dan Pulau-pulau kecil, 2002).

## **4. Masyarakat dan Wisatawan**

Pengelolaan ekowisata dengan melibatkan masyarakat setempat sejalan dengan manajemen berbasis masyarakat (*community Based-managemen*) yang ikut melibatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat lokal sebagai dasarnya. Ekowisata juga merupakan

alternative dalam pariwisata yang konsisten dalam pengelolaan lingkungan, sosial, nilai-nilai dalam komunitas dan membuat tuan rumah dan pengunjung dapat menikmati secara positif, interaksi yang bermanfaat serta berbagi pengalaman (Triwibowo 2015).

## **5. Dukungan Pemerintah**

Pramudita (2015), mengatakan sebagai industri perdagangan jasa, kegiatan pariwisata tidak terlepas dari peran serta pemerintah, baik itu peran dari pemerintah pusat maupun peran dari pemerintah daerah. Dalam hal ini pemerintah bertanggung jawab atas empat hal utama yaitu:

### **a) Perencanaan Pariwisata**

Merujuk pada peraturan pemerintah nomor 50 tahun 2011 tentang rencana induk pembangunan pariwisata nasional tahun 2010-2025 pasal 2 ayat 5 menyebutkan bahwa dalam perencanaan pembangunan kepariwisataan nasional harus meliputi pembangunan: (1) Destinasi pariwisata aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional daerah dan masyarakat, (2) Pemasaran pariwisata yang sinergi, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara, dan manca negara, (3) Industri pariwisata yang berdaya saing, kredibel, dapat menggerakkan kemitraan usaha dan bertanggung jawab terhadap alam dan sosial budaya, (4) Organisasi pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan masyarakat, sumberdaya manusia, regulasi dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.

### **b) Pembangunan Pariwisata**

Dukungan pemerintah dalam pembangunan pariwisata tertuang dalam peraturan menteri pariwisata nomor 23 tahun 2015 tentang dana alokasi khusus pada sub bidang pariwisata yang digunakan untuk memenuhi fasilitas pelayanan pariwisata yang ditujukan untuk mendukung sarana dan prasarana pariwisata dalam rangka memberikan kemudahan, kenyamanan, dan keselamatan wisatawan yang umumnya dilakukan oleh sektor swasta terutama dalam

pembangunan fasilitas dan jasa pariwisata. Pengadaan infrastruktur umum merupakan salah satu tanggung jawab pemerintah. Selain itu, pemerintah juga berperan sebagai penjamin dan pengawasan para investor yang menanamkan modalnya dalam bidang pembangunan pariwisata.

c) Kebijakan Pariwisata

Peraturan menteri pariwisata Nomor 14 tahun 2016 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan pada BAB II kriteria destinasi pariwisata berkelanjutan secara garis besar terbagi menjadi empat bagian yaitu: (1) Pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, (2) Pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal, (3) Pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung, (4) Pelestarian lingkungan.

Pada umumnya kebijakan pariwisata dimasukkan dalam kebijakan ekonomi secara keseluruhan yang kebijakannya mencakup struktur dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kebijakan ekonomi yang harus dibuat berhubungan dengan pembangunan pariwisata adalah kebijakan mengenai ketenagakerjaan, penanaman modal dan keuangan, industri-industri penting untuk mendukung kegiatan pariwisata serta perdagangan barang dan jasa.

d) Peraturan Pariwisata

Dalam Peraturan Daerah Kota Makassar No 5 Tahun 2014 tentang tanda daftar usaha pariwisata pada BAB IV pasal 6 Pemerintah Kota dalam penyelenggaraan kepariwisataan berwenang untuk: a) menyusun dan menetapkan rencana induk pembangunan kepariwisataan kota; b) menetapkan destinasi pariwisata kota; c) menetapkan daya tarik wisata kota; d) melaksanakan pendaftaran, pencatatan dan pendataan pendaftaran, usaha pariwisata; f) memfasilitasi dan melakukan promosi destinasi pariwisata dan produk pariwisata yang berada di wilayahnya; g) memfasilitasi pengembangan daya tarik wisata baru; h) penyelenggaraan pelatihan dan penelitian kepariwisataan dalam lingkungan kota ; i) memelihara dan melestarikan daya tarik wisata yang berada di wilayah; j)

menyelenggarakan bimbingan masyarakat sadar akan wisata; k) mengalokasikan dana anggaran kepariwisataan.

## **6. Strategi Pengembangan Ekowisata**

Ekowisata merupakan salah satu pariwisata alternative yang mempunyai tujuan membangun pariwisata berkelanjutan yaitu pembangunan pariwisata yang secara ekologis memberikan manfaat yang layak secara ekonomi dan adil secara etika, serta memberikan manfaat sosial terhadap masyarakat. Ekowisata saat ini menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Potensi ekowisata adalah suatu konsep pengembangan lingkungan. Salah satu bentuk ekowisata yang melahirkan berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam. Salah satu bentuk ekowisata yang dapat melestarikan lingkungan yakni dengan ekowisata mangrove. Mangrove sangat berpotensi bagi pengembangan karena kondisi mangrove yang sangat unik serta model wilayahnya yang dapat dikembangkan sebagai sarana wisata dengan tetap menjaga keaslian hutan serta organisme yang hidup di kawasan mangrove itu sendiri.

## **8. Analisis Spasial dalam Penentuan Kesesuaian Ekowisata Mangrove**

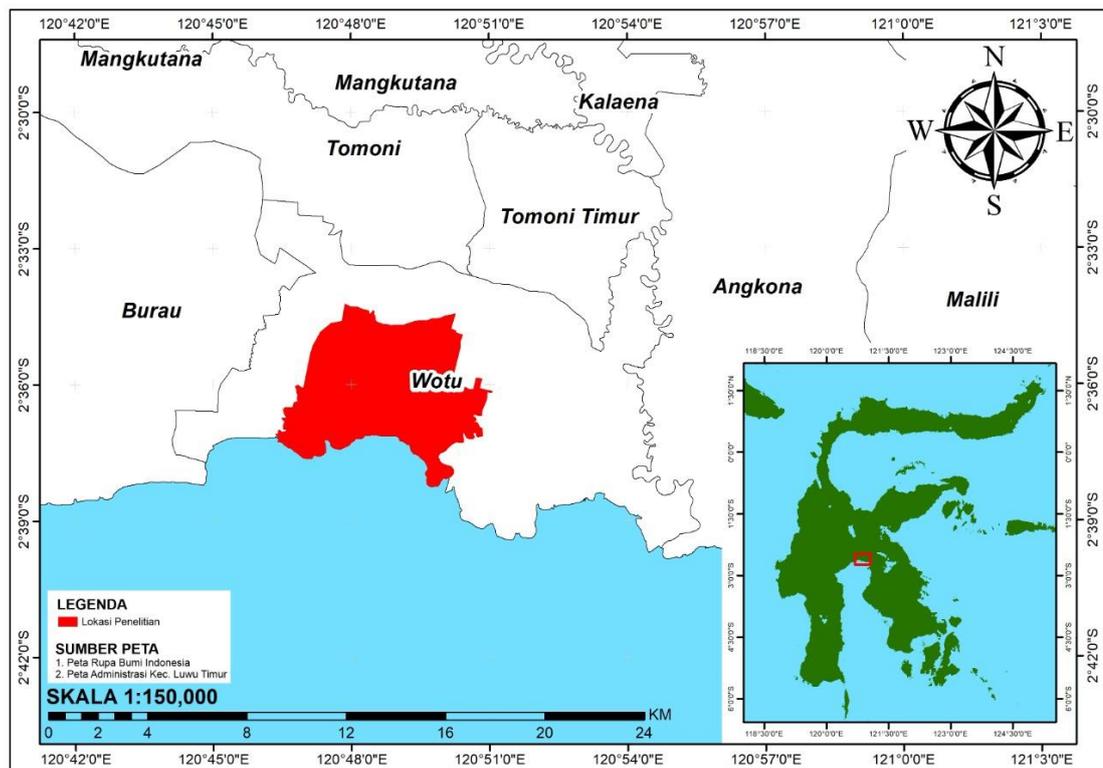
Kawasan ekowisata hutan mangrove di sepanjang wilayah pesisir dimanfaatkan oleh masyarakat namun peran ekosistem mangrove dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut belum memberikan dampak yang positif dan signifikan. Potensi ekonomis ekosistem mangrove dari sektor perikanan seperti berbagai jenis biota laut (ikan, udang, dan kepiting) merupakan sumber daya yang sangat menjanjikan jika dilakukan pengelolaan dan pemanfaatan dengan baik. Untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan ekowisata mangrove, sangat penting dilakukan analisis berbasis kesesuaian spasial berdasarkan parameter-parameter yang terkait dengan ekowisata. Analisis ini dapat menyajikan kesesuaian ruang berdasarkan karakteristik

sehingga out put yang dihasilkan dapat membantu semua stake holders yang terkait dengan pengelolaan dan pengembangan ekowisata hutan mangrove di desa Bawalipu (Arman *dkk*, 2004).

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober tahun 2021, di kawasan wisata hutan mangrove Banua Pangka Wotu, Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Sebagaimana yang terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Desa Bawalipu Kabupaten Luwu Timur

#### B. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini diantaranya; tali rafia digunakan untuk membuat plot 10 x 10 meter, untuk kategori pohon, 5 x 5 meter, untuk kategori anakan, dan 1 x 1 meter untuk kategori semaian. GPS digunakan untuk menentukan titik posisi koordinat lapangan. Recorder digunakan untuk